

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN STUDI AGAMA-AGAMA

Pendekatan-pendekatan Dalam Studi Agama-agama Dunia

Pendidikan Agama-Agama Dunia

Kompetensi

Pada Topik ini mahasiswa diharapkan dapat:

- Memahami orientasi umum tentang studi Agama-agama
- Memahami aneka pendekatan studi agama-agama
- Memahami pendekatan *framework worldview* sebagai sebuah model dalam studi agama-agama dunia



Agenda

- 1. Pengantar**
- 2. Pengertian Agama**
- 3. Sejarah Studi Agama**
- 4. Metodologi**
- 5. Kesimpulan**

Pengantar

- **Studi Agama** adalah studi multi-disipliner tentang keyakinan, perilaku dan lembaga keagamaan, yang mendeskripsikan, membandingkan, menafsirkan, dan menjelaskan agama, dari perspektif sistematis, sejarah, dan lintas-budaya.
- Teologi berusaha memahami hakikat kekuatan transenden atau adikodrati. Studi agama mempelajari perilaku dan keyakinan keagamaan di luar titik pandang agama tertentu, dengan memanfaatkan aneka bidang dan metodologi ilmu (antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan sejarah agama).

Sejarah Studi Agama-Agama

- Studi Agama timbul pada abad ke-19, ketika telaah ilmiah dan historis terhadap Alkitab berkembang, dan naskah-naskah Hindu serta Buddha mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa.
- Tokoh awal yang berpengaruh adalah **Friedrich Max Müller** di Inggris dan **Cornelius P. Tiele** di Negeri Belanda.
- Dewasa ini Studi Agama sudah menyebar ke seluruh dunia. Pada awalnya cabang studi ini dikenal sebagai Perbandingan Agama atau Ilmu Agama.

Pengertian Agama

- Dalam KBBI, Agama dijelaskan sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan.
- *Agama* (Sansekerta) berarti tradisi. Kata bahasa Inggris *religion* (berasal dari kata Latin *religio*, dari tiga verba: *relegere* (selalu merujuk/melakukan dengan teliti); *religare* (mengikat diri kembali); dan *reeligere* (memilih kembali).
- Dari tiga makna itu, jelas bahwa telaah etimologis saja tidak cukup untuk mendefinisikan agama.

Apakah Studi Agama sama dengan Teologi?

- **Filsafat Agama Barat – leluhur Studi Agama-Agama modern – berbeda dengan teologi dan berbagai tradisi filsafat Timur karena biasanya ditulis dari *perspektif pihak ketiga*. Sang ilmuwan tidak perlu menjadi pemeluk agama terkait.**
- **Teologi berbeda dengan filsafat agama dan studi agama-agama, karena pada umumnya sang ilmuwan pertama-tama dan terutama adalah pemeluk agama terkait yang menggunakan baik logika *dan* kitab suci sebagai landasan.**

Studi Agama-Agama dan Teologi

- Berdasarkan pengertian itu teologi adalah sesuai dengan definisi Anselmus dari Canterbury (abad ke-11): *credo ut intelligam*, “iman yang mencari pengetahuan.”
- Ahli teologi bertugas menjelaskan, atau menerangkan, keyakinan-keyakinan keagamaan yang ia peluk sendiri. Ahli studi agama tidak memiliki ikatan semacam itu.

LATAR BELAKANG DAN LANDASAN INTELEKTUAL

- Studi Agama-Agama berdiri sebagai bidang ilmu dan berkembang di Amerika Serikat pada akhir 1960-an. Ada beberapa tokoh yang memelopori.
- Yang pertama, William James. Dalam *Gifford lectures* dan buku *The Varieties of Religious Experience* (1902) ia menelaah agama dari perspektif psikologis-filsafat. Dalam esai *The Will to Believe* ia membela rasionalitas iman.

LATAR BELAKANG DAN LANDASAN INTELEKTUAL

- **Max Weber** menelaah agama dari perspektif ekonomi dalam karyanya yang paling masyhur, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904-5). Ia memengaruhi ahli-ahli sosiologi agama selanjutnya.
- **Émile Durkheim** disebut bapak sosiologi. Ia menelaah sikap dan ajaran Katolik dan Protestan tentang bunuh diri dalam karyanya *Suicide*. Pada 1912 ia menerbitkan karyanya yang paling masyhur tentang agama, *The Elementary Forms of the Religious Life*.

SEJARAH

Minat akan agama-agama berasal dari masa Hecataeus dari Miletus (sek. 550 SM. - sek. 476 SM) dan Herodotus (sek. 484-425 SM).

Pada Abad Pertengahan, cendekiawan Islam mempelajari agama Persia, Yahudi, Kristiani, dan India.

Sejarah agama-agama pertama adalah *Risalah Sekte-Sekte Keagamaan dan Filsafat* (1127 M), ditulis oleh cendekiawan Muslim Muhammad al-Shahrastani. Petrus Venerabilis, juga dari abad ke-12, mempelajari Islam dan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin.

SEJARAH

Religious Studies berawal pada akhir abad ke-19.

Pada abad ke-19 studi agama dilakukan dari titik pandang ilmu.

Max Müller adalah Profesor pertama *Comparative Religion* di Universitas Oxford, suatu jurusan yang diciptakan secara khusus untuk dia.

Dalam buku *Introduction to the Science of Religion* (1873) ia menulis: “adalah tugas orang-orang yang membaktikan hidupnya untuk mempelajari agama-agama utama dunia dari dokumen aslinya, dan yang menghargai dan menghormatinya dalam bentuk apa pun yang ia pakai, untuk menguasai bidang baru ini atas nama ilmu pengetahuan sejati.”

SEJARAH

Pada tahun 1960an dan 1970an istilah “studi agama” menjadi lazim dan minat di bidang itu tumbuh. Berdirilah banyak departemen baru dan muncullah jurnal-jurnal studi agama yang besar pengaruhnya (mis. Religious Studies and Religion).

Di kalangan negara-negara yang berbahasa Inggris studi agama-agama baru muncul pada tahun 1960-an, walaupun sebelumnya terdapat bidang-bidang studi seperti ‘studi perbandingan agama’, ‘sejarah agama’, ‘sosiologi agama’, dst.

SEJARAH

Pada tahun 1980an, di Inggris dan Amerika, terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang berminat dan kelangkaan sumber daya pada tahun 1980an mengakibatkan banyak pemotongan yang berdampak pada berbagai departemen studi agama.

Menjelang akhir dasawarsa itu studi agama-agama mulai bangkit lagi sebagai akibat integrasi studi agama-agama dengan bidang studi lain dan mem-bentuk program-program studi yang memadukan bidang ini dengan bidang-bidang studi utilitarian.

POKOK-POKOK BESAR BAHASAN

Filsafat agama menggunakan alat-alat falsafi untuk mengevaluasi klaim dan doktrin agama. Filsafat Barat secara tradisi digunakan oleh cendekiawan berbahasa Inggris, sedang budaya-budaya lain memiliki tradisi filsafat sendiri, mis. filsafat India, Islam, Yahudi.

Pokok-pokok besar yang ditelaah adalah eksistensi Allah, iman dan rasionalitas, kosmologi, dan inferensi logis dari konsistensi logis naskah-naskah suci.

METODOLOGI

1. FENOMENOLOGI

2. FUNGSIONALISME

3. AGAMA SEBAGAIMANA DIHAYATI

Metodologi

- Dalam Studi Agama dikenal sejumlah metodologi. Berbagai metodologi itu merupakan model-model interpretasi, yang memberikan struktur untuk menganalisis fenomena religius.

Metodologi

- Fungsionalisme terkait erat dengan penjelasan teleologis. Contoh pendekatan fungsionalis misalnya
- cara memaknai larangan makanan yang ada dalam Taurat sebagai suatu fungsi untuk meningkatkan
- kesehatan atau memberikan identitas sosial (*y.i. sense of belonging* melalui kebiasaan bersama).

1. FENOMENOLOGI

- Fenomenologi mungkin merupakan pendekatan yang paling kuat pengaruhnya dalam studi agama-agama pada abad ke-20.
- Istilah ini mula-mula digunakan oleh filsuf idealisme Jerman Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dalam karyanya *The Phenomenology of Spirit*.
- Fenomenologi telah digunakan lama sebelum disahkan secara eksplisit sebagai sebuah metode filsafat oleh **Edmund Husserl**, yang dianggap sebagai pendirinya.

FENOMENOLOGI

- ❖ Istilah fenomenologi agama digunakan pertama kali oleh Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye dalam bukunya "*Lehrbuch der Religions-geschichte*" (1887).
- ❖ Chantepie meng-katalogkan *ciri-ciri kasat mata agama*, seperti seorang ahli zoologi mengkategorikan binatang atau seorang entomolog mengkategorikan serangga.

FENOMENOLOGI

- Fenomenologi mengklaim ia bahwa lebih dari sekadar mengkatalogkan fakta.
- Menurut Husserl, dasar pengetahuan adalah kesadaran: *“Betapa mudah kepercayaan dan tafsiran lama secara tak sadar mempengaruhi pemikiran seseorang.”*
- Husserl berusaha menyisihkan semua presuposisi dan interpretasi. Ia memakai istilah **“pandangan eidetic”**, yaitu kemampuan mengobservasi tanpa **“keyakinan dan interpretasi bawaan”**.

FENOMENOLOGI

- ❖ Husserl mengenalkan konsep lain, yaitu ide *epochè*: mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan metafisik dan mengobservasi fenomena pada dirinya sendiri, tanpa adanya bias atau komitmen dalam diri sang investigator.
- ❖ Konsep *epochè*, yang juga dikenal sebagai reduksi atau pengucilan fenomenologis, mendekati suatu fenomen dari suatu titik pendirian yang netral, dengan mengesampingkan sikap pribadi sendiri.

FENOMENOLOGI

- Tokoh metode fenomenologi kontemporer adalah **Ninian Smart**. Ia menganjurkan *epoche* sebagai metode studi lintas-budaya, di mana itu peneliti memaknai kepercayaan, simbol, ritual, dst. dari perspektifnya sendiri, bukan perspektif si peneliti.
- **Gerardus van der Leeuw**, seorang tokoh lain, dalam bukunya *Religion in Essence and Manifestation* (1933), memberikan kerangka dari aspek-aspek yang harus ada dalam fenomenologi agama:

Aspek-aspek Fenomenologi

1. Pelaku studi agama perlu *mengelompokkan* fenomena religius ke dalam beberapa kelompok spesifik: mis. kurban, sakramen, ruang suci, saat suci, kata suci, festival, dan mite.
2. Pelaku studi agama perlu *menginterpolasikan* fenomena itu di dalam dirinya. Ia perlu berempati dan memahami agama itu *dari dalam*.... ‘Kehidupan’ yang diamati itu perlu “mendapat tempat di dalam hidup penelaah yang harus memahaminya dari lubuk diri dan nuraninya.”

Aspek-aspek Fenomenologi

3. Pelaku studi agama perlu menekankan prinsip fenomenologis dasar, yaitu epochè, mengesampingkan penilaian dan menetapkan pendirian yang netral.
4. Pelaku studi agama perlu mengklarifikasi setiap hubungan struktural yang nampak dan mencoba menggali maknanya, untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang hubungan antara berbagai aspek suatu agama serta fungsinya.

Aspek-aspek Fenomenologi

5. Jika itu semua terpenuhi dan jika rangkaian tindakan itu dilakukan bersama-sama dan serempak, timbullah *pemahaman yang sejati*. ‘Kenyataan’ yang semula khaotis dan sulit dimengerti akan menjadi suatu manifestasi atau revelasi (*visi eidetis*).
6. Perlu dipastikan bahwa studi agama selalu mengikuti hasil penelitian mutakhir dari bidang ilmu lainnya, seperti arkeologi, sejarah, filologi, dst. guna mempertahankan obyektivitas ilmiah, dan mencegah kemerosotan menjadi *fenomenologi fantasi*.

Aspek-aspek Fenomenologi

7. Pelaku studi agama harus menjadi akrab dengan 'makna' fenomena religius yang ia pelajari dan mampu mengungkapkan pemahamannya kepada orang lain.
8. Aspek subyektif dalam studi fenomenologi agama menyulitkan pemahaman komprehensif terhadap agama. Namun, para fenomenolog bertujuan memisahkan studi formal agama ini dari wawasan teologis mereka sendiri dan menyingkirkan bias pribadi.

2. FUNGSIONALISME

- **Fungsionalisme** adalah analisis agama-agama dan komunitas pemeluknya dengan menggunakan fungsi fenomena religius khusus untuk menafsirkan struktur komunitas religius dan kepercayaannya.
- Fungsionalisme terkait erat dengan penjelasan teleologis. Contoh pendekatan fungsional misalnya cara memaknai larangan makanan yang ada dalam Taurat sebagai suatu fungsi untuk meningkatkan kesehatan atau memberikan identitas sosial (y.i. *sense of belonging* melalui kebiasaan bersama).

3. AGAMA SEBAGAIMANA DIHAYATI

- Agama sebagaimana dihayati adalah suatu kerangka *etnografi holistik* untuk memahami berbagai kepercayaan, kebiasaan, dan pengalaman sehari-hari pemeluk agama dan pelaku spiritual dalam **studi agama**.
- Sebutan ini berasal dari tradisi sosiologi agama Perancis: "*la religion vécue*".
- Konsep “agama sebagaimana dihayati” disebarluaskan pada akhir abad ke-20 oleh ahli studi agama seperti **Robert A. Orsi** dan **David Hall**.

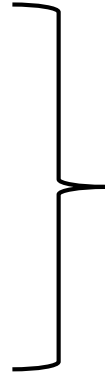
AGAMA SEBAGAIMANA DIHAYATI

- ❖ Studi “agama sebagaimana dihayati” mencakup sejumlah besar pokok yang luas sebagai usaha dan sarana untuk mengeksplorasi dan menekankan apa yang dilakukan oleh seorang pribadi religius dan apa yang mereka percayai.
- ❖ Dewasa ini, metode studi agama ini sudah meluas dan mencakup banyak pokok.

Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan Obyektif:

Sosiologi,
Anthropologi,
Psikologi
Filsafat



Unsur Keyakinan dan kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan dengan pengamatan dianggap tidak penting

Pendekatan Subyektif:

Teologi



Unsur Keyakinan dan kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan dengan pengamatan Dianggap paling penting

Pendekatan Holistik:

- ◆ Keterbukaan
- ◆ Kejujuran
- ◆ Kerjasama
- ◆ Kebhinekaan / pluralisme
- ◆ Dialogis (dialektis)
- ◆ Penerimaan dan
- ◆ Penghargaan (simpati)

*Nilai-nilai
dalam Studi
Agama-Agama*